

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Saluran pencernaan merupakan saluran yang dilalui bahan makanan, yaitu meliputi mulut, kerongkongan, lambung, usus kecil, usus besar hingga anus. Makanan dimasukkan melalui mulut, kemudian diproses di dalam lambung, dan sisa pemrosesan dalam lambung dibuang melalui anus. Kerusakan pada saluran pencernaan bisa menyebabkan banyak penyakit, seperti sariawan, diare, disentri, ambeien, dan sembelit atau konstipasi (Ardiansyah, 2018). Konstipasi atau sembelit bukan suatu penyakit melainkan suatu gejala, biasanya penderita mengeluhkan gejala berupa proses mengedan terlalu kuat (52%), tinja yang keras seperti batu (44%), ketidakmampuan defekasi saat diinginkan (34%) dan defekasi yang jarang (33%) (Sembiring, 2015). Frekuensi defekasi pada setiap individu memiliki variasi yang berbeda, ketika frekuensi berkurang melebihi apa yang normal bagi yang bersangkutan dapat terjadi konstipasi (Sherwood, 2014). Konstipasi masih sering dianggap tidak bermakna oleh masyarakat. Mereka menganggap kesulitan buang air besar bukan masalah besar, hanya akibat dari salah makan atau kurang minum air sehingga disepelekan dan dianggap akan sembuh dengan sendirinya. (Brown, 2011)

Konstipasi merupakan keluhan yang sering terjadi terutama pada populasi di negara-negara barat. Di Amerika Serikat prevalensi konstipasi berkisar 2-27% dengan sekitar 2,5 juta kunjungan ke dokter dan hampir 100.000 perawatan per tahunnya (Konsensus Nasional Penatalaksanaan Konstipasi di Indonesia, 2010). Suatu survei pada penduduk berusia lebih dari 60 tahun di beberapa kota di Cina menunjukkan insiden konstipasi yang tinggi, yaitu 15-20%. Laporan lain dari suatu studi secara acak pada penduduk usia 18-70 tahun di Beijing memperlihatkan insiden konstipasi sekitar 6,07% dengan rasio antara pria dan wanita sebesar 1 : 4. Data di RSCM Jakarta selama kurun waktu tahun 1998-2005, dari 2.397 pemeriksaan kolonoskopi, 216 diantaranya (9%) atas indikasi konstipasi, wanita lebih banyak dari pria. Dari semua yang menjalani pemeriksaan kolonoskopi atas

indikasi konstipasi, 7,95% ditemukan keganasan kolorektal (Konsensus Nasional Penatalaksanaan Konstipasi di Indonesia, 2010).

Menurut (Thea, Sudiarti and Djokosujono, 2020), faktor yang berhubungan dengan kejadian konstipasi yaitu asupan serat dan cairan yang rendah, kurangnya aktivitas fisik, status gizi berlebih, jenis kelamin, pengetahuan gizi dan stres. Stres merupakan reaksi non-spesifik manusia terhadap rangsangan atau stimulus stresor dan juga berhubungan dengan berbagai rangkaian reaksi tubuh yang merugikan kesehatan, salah satunya menyebabkan gangguan mekanisme hormonal (Nikmah, 2015). Proses suatu penyakit bukan saja dari segi medis fisik tetapi juga dari kondisi psikologis yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan (Andri, 2011).

Konstipasi akibat stres dapat terjadi pada setiap golongan yang merasakan adanya tekanan berupa stimulus stresor seperti mahasiswa, dosen, polisi, dan juga salah satunya Tahanan. Tahanan adalah tersangka atau terdakwa hukum pidana yang ditempatkan pada ruang tahanan/rumah Tahanan Polri (Peraturan Kapolri, 2015). Menyandang status sebagai tahanan dan menjalani hukuman dengan rentang waktu yang cukup lama seringkali menimbulkan permasalahan psikologis bagi para tahanan. Ditambah dengan adanya pandangan dari masyarakat yang masih memberikan label negatif pada mereka sebagai penjahat meskipun narapidana tersebut telah menunjukkan perubahan sikap yang baik dan lebih positif (Windistiar, 2016).

Dalam pandangan Islam secara jelas disebutkan bahwa secara biologis dan alamiah manusia dapat mengalami perasaan gelisah dan tertekan secara fisik dan mental (Rena, 2019). Hasil survei yang dilakukan pada 12 negara yang mencakup 22.790 narapidana menyatakan prevalensi psikologis pada pria sebesar 10% dan wanita 12% (Ratnasari *et al.*, 2020). Secara umum di Indonesia, Riskesdas mencatat 6,1%, di Jawa Tengah 4,8% orang hidup dengan depresi (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Lembaga Perasyarakatan Narkotika Kelas II-A Yogyakarta didapatkan hasil bahwa Responden tingkat stres ringan (16,3%), tingkat stres sedang (30,1%), tingkat stres berat (53,6%), dan

tingkat stres sangat berat (1,1%) (Alfira, 2019). Berkaitan dengan stres dan konstipasi, hasil penelitian yang dilakukan oleh Universitas Bristol, UK menunjukkan bahwa tingkat stres berhubungan dengan terjadinya konstipasi, yaitu semakin tinggi tingkat stres akan berhubungan dengan munculnya gejala konstipasi (Joinson *et al.*, 2019). Stres dan konstipasi yang semakin parah dan jika tidak ditangani sejak dini akan berdampak buruk bagi kualitas hidup seseorang serta kesehatan fisik secara keseluruhan (Nikmah, 2015).

Dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, pengertian kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Tahanan, Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan adalah anggota masyarakat yang mempunyai hak yang sama dengan anggota masyarakat lainnya untuk mendapatkan derajat kesehatan yang optimal. Tingkat kesehatan narapidana yang buruk merupakan suatu konsekuensi yang logis yang pasti dialami oleh narapidana. Sanitasi yang buruk dan pola hidup yang jauh dari sehat serta stres yang dialaminya menjadikan narapidana rentan terhadap berbagai penyakit, salah satunya konstipasi (Hidayat, Bahar and Ismail, 2017)

Studi tentang stres dan terjadinya konstipasi pada tahanan di Indonesia masih minim. Oleh karena itu peneliti memandang penting untuk dilakukannya penelitian ini agar dapat membuktikan adanya tingkat stres dan terjadinya konstipasi pada tahanan di Indonesia. Polsek cakung dipilih sebagai tempat penelitian dikarenakan adanya kemudahan untuk mendapatkan perizinan dari lembaga pemasyarakatan tersebut dan lokasi yang mudah dijangkau.

Stres merupakan rangsangan terhadap individu yang berlebihan terhadap emosi dimana dapat mengganggu keseimbangan fisiologis dan psikologis seseorang sehingga menyebabkan adanya tindak balas yang positif atau negatif (Zawawi, Md Sham and Ismail, 2019). Menurut pandangan islam, stres di kehidupan sebagai ujian setiap hamba Allah SWT. Sebagaimana firman Allah :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ  
وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya:

*“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar”.* (Q.S Al-Baqarah (2): 155)

Konstipasi merupakan gangguan pencernaan, yang dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti pola makan yang buruk dll. Gangguan pencernaan merupakan sumber segala penyakit seperti yang dijelaskan dalam hadist Nabi Muhammad SAW yang diterima dari Anas bin Malik, bahwa :

*“sumber segala penyakit ada burdah (gangguan pencernaan)”* di riwayatkan oleh Syamsudin adz-Dzahabi rhu dari Sahabat Anas bin Malik rhu (Mardiastuti, 2016).

Kesehatan manusia di tentukan seberapa bisanya ia mengatur kesehatan lambungnya dan hatinya. Mengatur kesehatan lambung dengan menjaga pola makan. Sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا  
خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya :

*“wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu.”* (Q.S. Al-Baqarah (2):168)

Uraian tersebut diatas memotivasi penulis untuk menulis skripsi dengan judul Hubungan Tingkat Stres dengan Terjadinya Konstipasi pada Tahanan Polsek Cakung dan Tinjauan Dalam Islam.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan data dari latar belakang yang telah tertulis di atas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan bahwa dapat diduga adanya kemungkinan terjadinya konstipasi akibat stres yang dialami oleh tahanan polsek cakung.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana gambaran tingkat stres yang dialami para tahanan Polsek Cakung?
2. Bagaimana angka kejadian konstipasi pada tahanan Polsek Cakung?
3. Bagaimana hubungan tingkat stres dengan konstipasi pada tahanan Polsek Cakung?
4. Bagaimana pandangan islam terhadap tingkat stres dengan konstipasi pada tahanan Polsek Cakung?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan umum**

Mengetahui hubungan tingkat stres dengan terjadinya konstipasi pada tahanan.

### **1.4.2 Tujuan khusus**

1. Mengetahui tingkat stres yang dialami tahanan Polsek Cakung
2. Mengetahui angka kejadian konstipasi pada tahanan Polsek cakung
3. Membuktikan adanya hubungan tingkat stres dengan terjadinya konstipasi pada tahanan Polsek Cakung

4. Mengetahui pandangan islam terhadap tingkat stres dengan konstipasi pada tahanan Polsek Cakung

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritik**

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah informasi dan digunakan sebagai kajian atau pustaka untuk menambah keilmuan dalam bidang kesehatan ataupun kedokteran. Selain itu, dengan diketahuinya hubungan antara stres dan terjadinya konstipasi dapat memberikan edukasi bagi masyarakat khususnya pada tahanan.

### **1.5.2 Manfaat Metodologik**

#### **1.5.2.1 Bagi Peneliti**

Diharapkan penulis dapat memperoleh informasi hubungan tingkat stres dengan terjadinya konstipasi pada tahanan Polsek Cakung dapat menambah pengalaman, wawasan baru serta dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan selama menjalani pendidikan di Universitas YARSI.

#### **1.5.2.2 Bagi Institusi**

Diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di perpustakaan Universitas YARSI serta dapat menjadi bahan masukan bagi penelitian - penelitian selanjutnya.

#### **1.5.2.3 Bagi Masyarakat**

Diharapkan skripsi ini dapat membantu menambah khasanah pengetahuan tahanan mengenai hubungan tingkat stres dengan terjadinya konstipasi.

### **1.5.3 Manfaat Aplikatif**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diketahui dan diaplikasikan pada masyarakat luas khususnya tahanan dengan konstipasi